

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN DARING VIA WHATSAPP GROUP DI ERA COVID-19 (STUDI KASUS DI MI MIFTAHUL HUDA JEPARA)

THE PRINCIPAL'S POLICY TOWARDS ONLINE LEARNING VIA WHATSAPP GROUP IN THE COVID-19 ERA (CASE STUDY IN MI MIFTAHUL HUDA JEPARA)

¹Laila Fajrin, ²Erni Munastiwi

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 19204080002@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah MI Miftahul Huda Jepara dalam melaksanakan pembelajaran daring via whatsapp group di era pandemi covid-19. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek penelitian adalah MI Miftahul Huda Jepara sedangkan kepala sekolah menjadi subjek penelitian. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah, menata data dan menemukan hasil penelitian yang dapat dilaporkan secara sistematis. Sedangkan, uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan kredibilitas data melalui triangulasi, memperpanjang pengamatan, pemeriksaan sejawat, dependability dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Miftahul Huda Jepara telah memiliki kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring via whatsapp group dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mensukseskan kebijakan yang telah ditetapkan maka kepala sekolah berkolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan wali siswa. Kebijakan kepala sekolah memiliki dampak positif yaitu meningkatnya kemampuan digital literacy yang membantu terlaksananya pembelajaran sesuai perkembangan zaman, menumbuhkan hal baru yang mengasah kreativitas pendidik, meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan komunikasi. Sedangkan dampak negatif yang muncul adalah adanya kesulitan dalam pembelajaran sebab minimnya pendampingan dari orang tua, sarana prasarana yang kurang mendukung, minimnya pemenuhan kuota dan signal serta evaluasi yang kurang maksimal dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Dampak negatif yang terjadi disiasati oleh kepala sekolah dengan beberapa jalan keluar yang solutif sehingga pembelajaran daring tetap terlaksana dengan kondusif.

Kata Kunci; pembelajaran daring, WhatsApp, covid-19.

Abstract: This study aims to determine the principal of MI Miftahul Huda Jepara in implementing online learning via WhatsApp group in the covid-19 pandemic era. This research method used a qualitative approach to the type of case study research. The object of research is MI Miftahul Huda Jepara while the principal is the subject of research. Data sources obtained through interviews and documentation. Data analysis is performed by analyzing, organizing data and finding research results that can be reported systematically. Meanwhile, the data validity test is done by conducting data credibility through triangulation, extending observations, peer examinations, dependability and confirmability. The results showed that the principal of MI Miftahul Huda Jepara had a policy in implementing online learning via WhatsApp group with the stages of planning, implementation and evaluation. To succeed the policies that have been set, the school principal collaborates with the homeroom teacher, class teacher and parents of student. Principal policies have a positive impact, namely the ability to read digital skills that help carry out learning according to the times, foster new things that hone educators' creativity, improve time management and communication skills. Meanwhile, the negative impacts that arise are difficulties in learning due to the lack of assistance from parents, less supportive infrastructure, minimum fulfillment of quotas and signals and less than optimal evaluation compared to face-to-face learning. The negative impact that occurred was circumvented by the principal with several solutions so that courageous learning was carried out in a conducive manner.

Keywords: online learning, whatsapp, covid-19.

PENDAHULUAN

Dunia sedang dilanda wabah baru yang berasal dari negara China bernama covid-19. Covid-19 (Coronavirus diseases 2019) adalah jenis penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia. World Health Organization (WHO) yang merupakan badan

kesehatan dunia di bawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) menyatakan bahwa wabah virus Corona sebagai pandemi karena virus ini terus menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah bahkan ke negara lain yang letak titik koordinatnya jauh dari pusat munculnya wabah virus untuk pertama kalinya (Ekarina, 2020).

Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang manusia di daerah pernafasan. Ini bukan kali pertama dunia digegerkan dengan penyakit yang menyebar secara global. Sebelumnya sudah pernah ada beberapa virus yang juga harus segera ditangani karena dapat mengancam nyawa banyak orang, seperti Ebola, SARS, H5N1, HIV, MERS, Flu Burung dan lain sebagainya. Bedanya, virus ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mengakibatkan manusia yang positif terinfeksi berpotensi untuk menularkannya kepada manusia lain yang bersinggungan maupun berdekatan dengan pasien yang positif Covid-19. Alhasil, tatanan masyarakat terguncang dan harus melakukan beberapa kebijakan. Beberapa negara bahkan menerapkan keputusan *lockdown* dan *physical distancing* yang cukup ketat (Zahrotunnimah, 2020).

Bapak Ir. Joko Widodo selaku presiden Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus covid-19 terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Virus ini pertama kali dialami oleh dua WNI yang tinggal di Jakarta. Penyebaran penyakit ini begitu cepat. Melansir dari web resmi negara terkait kasus Covid-19 pertanggal 29 Maret 2021 sudah menyebar ke 34 provinsi dengan total kasus 1.511.712 dan angka kematian 40.858 kasus.

Tingginya angka penularan yang masif dan selalu bertambah berdampak besar terhadap kebijakan pemerintah baik di sektor ekonomi, politik, sosial maupun pendidikan. Pemerintah Indonesia sudah menerapkan beberapa kebijakan untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona yang lebih luas lagi. Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah adalah *work from home* (WFH), artinya banyak kegiatan yang akhirnya harus dikerjakan di rumah saja. Tak sampai di situ, agenda masal yang melibatkan banyak orang pun ditiadakan, baik berupa agenda peribadatan maupun formal, termasuk Ujian Nasional (UN) di tingkat SD hingga SMA.

Ada beberapa kebijakan di bidang pendidikan yang diharapkan dapat memutus penyebaran virus Corona, salah satunya dengan pembelajaran *daring* untuk anak sekolah yang dijelaskan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 3 tahun 2020. Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran secara *online*. Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan memberikan kesempatan untuk menciptakan berbagai varian model interaksi dalam pembelajaran (Moore et al., 2011). Sebuah penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran *daring* yang berbasis internet dapat mengubah cara penyampaian ilmu pengetahuan pada

sistem pembelajaran khususnya pada pembelajaran tradisional (Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, 2004).

(Pujilestari, 2020) memaparkan dampak positif yang diterima oleh peserta didik dengan adanya pembelajaran *daring* di masa pandemi Covid-19. Dengan adanya pembelajaran *daring*, siswa memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengakses ilmu pengetahuan melalui internet. Pendidikan tetap hidup dan tidak *vacuum*. Peserta didik juga dapat memanfaatkan berbagai sarana *online* seperti rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud maupun Ruang Guru. Informasi yang diperoleh juga tidak terbatas dari penjelasan guru saja. Selain itu, siswa di abad 21 yang merupakan generasi Z menjadi *melek* terhadap teknologi, hal ini tentu mendukung upaya negara dalam meningkatkan gerakan literasi nasional di bidang *digital literacy*.

Setiap sekolah memiliki cara atau teknis dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* yang berbeda-beda. Beberapa sekolah melaksanakan *daring* via *chatting* di *WhatsApp*, atau memberikan pembelajaran melalui aplikasi seperti *class room*, *google doc*, *google form*, dan juga melalui aplikasi video seperti Zoom. Semua dilakukan oleh sekolah demi kelancaran proses belajar mengajar. Harapannya pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Akan tetapi, tentu pembelajaran *daring* tidak terlepas dari kendala yang dialami oleh pihak sekolah, utamanya sekolah-sekolah yang ada di pedesaan. Kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam menyikapi keadaan seperti ini menjadi sangat penting.

Kepala sekolah dituntut untuk memberikan kebijakan yang baik dan tepat sasaran dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di MI Miftahul Huda pada tanggal 25 April 2020 yang mengatakan bahwa salah satu kebijakan kepala sekolah adalah memberikan ruang bagi para guru untuk melaksanakan pembelajaran *daring* melalui *WhatsApp group* (WAG). *WhatsApp* dipilih sebagai media untuk melakukan pembelajaran *daring* karena mudah diakses dan digunakan oleh para orang tua. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kebijakan kepala sekolah terkait dengan pembelajaran *daring* via *WhatsApp group* di era Covid-19 serta implikasinya terhadap peserta didik.

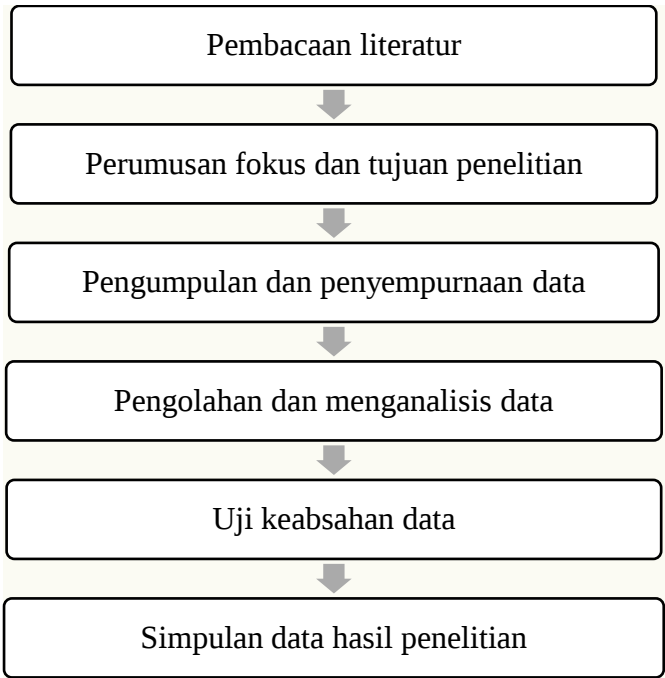
METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus berfungsi untuk mempertahankan keutuhan atau orisinalitas dari objek penelitian. Peneliti mengambil objek penelitian di MI Miftahul Huda Jepara dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah. Sumber data yang digunakan

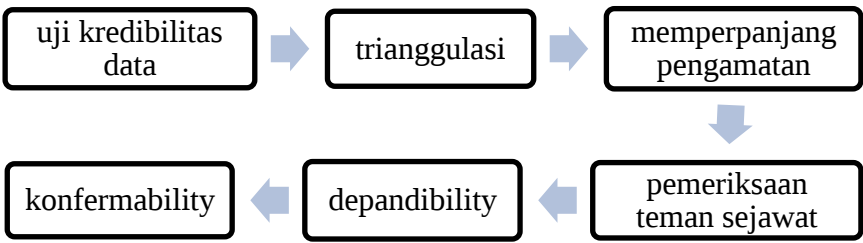
peneliti untuk memperoleh informasi adalah wawancara dan dokumentasi (Ningtyas, 2013).

Analisis data penelitian dilakukan dengan menelaah, menata data dan menemukan hasil penelitian yang bermakna dalam penelitian dan dapat dilaporkan secara sistematis. Data yang dianalisis adalah data pelaksanaan kebijakan kepala sekolah di MI Miftahul Huda Jepara terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *daring* via WAG. Sedangkan, uji keabsahan data yang dilakukan meliputi uji kredibilitas data, triangulasi, memperpanjang pengamatan, pemeriksaan sejawat, *dependability* dan kepastian atau *confirmability* (Sugiyono, 2011).

Langkah-langkah penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti adalah:



Langkah-langkah uji keabsahan data adalah sebagai berikut:



Pada tahap uji kredibilitas data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan dan pemeriksaan sejawat. Setelah itu dilakukan uji *dependability* dan *confirmability*. Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kredibilitas data pertama kali diuji dengan teknik triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan terkait keabsahan data dengan

memanfaatkan sumber di luar data sebagai perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan trianggulasi sumber, yaitu dengan melakukan *cross check* kepada beberapa wali kelas dan guru mata pelajaran pada tanggal 27 Desember 2020 melalui WhatsApp, diantaranya adalah ibu Anik Zumaroh, S. Pd, bapak Kamal Hasan dan ibu Endang Kristiani. Peneliti juga memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data akurat dengan melaksanakan wawancara kedua kepada kepala sekolah dan beberapa tenaga pendidik pada tanggal 29 Desember 2020. Untuk pemeriksaan sejawat dilakukan melalui diskusi dengan cara mengeksplor hasil sementara yang diperoleh dari diskusi dengan teman sejawat. Dari informasi yang berhasil digali saat melakukan diskusi dengan wali kelas 1B yaitu ibu Sifa Lu'luatul Maghfiroh, S. Pd. dan beberapa tenaga pendidik diperoleh data yang relevan sehingga lebih memantapkan hasil penelitian.

Selanjutnya, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan pengajuan bimbingan oleh auditor *independent* atau pembimbing. Tahap terakhir adalah uji kepastian atau *confirmability*, kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah yakni ibu Bastiyatun, S. Pd serta didukung oleh materi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pembelajaran *Daring* di Era Covid-19

Pendidikan di Indonesia sedang merasakan fenomena baru yang belum pernah terjadi dari masa kemerdekaan hingga era reformasi. Pasca merebaknya penyakit baru Covid-19 yang disebabkan oleh virus Corona di negara Indonesia, maka jajaran pemerintah dengan tegas membuat kebijakan *stay at home*. Bapak Nadiem selaku Mendikbud harus segera mengambil tindakan untuk memberikan kebijakan baru di bidang pendidikan supaya proses belajar mengajar tetap dapat berlangsung dengan kondusif dan baik. Mulai tanggal 16 Maret 2020, pendidikan di Indonesia yang mulanya menggunakan konsep tatap muka harus beralih kepada pembelajaran *daring*.

Tujuan kebijakan pemerintah menerapkan pembelajaran *daring* adalah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Karena dengan belajar di rumah maka meminimalisir jumlah kerumunan yang berpotensi menambah kasus positif covid-19. Pembelajaran *daring* bersifat fleksibel, karena pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang dapat dilakukan di manapun, dalam kondisi dan situasi apapun. Syarat utama pembelajaran *daring* adalah akses jaringan internet yang lancar. Pihak sekolah pun mulai memilih teknis yang dapat diterapkan sebagai wujud pembelajaran online tersebut.

Pentingnya penerapan peraturan bagi setiap elemen masyarakat di era Covid-19 mengacu kepada UU No. 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan. Undang-undang tersebut mengantarkan terbentuknya Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan. Adanya pembatasan terhadap berbagai sektor di Indonesia termasuk di bidang pendidikan mengacu pada peraturan pemerintah ini (Telaumbanua, 2020). Pentingnya mengkarantina diri sendiri menjadi sangatlah penting. Dengan menyadari bahwa berdiam diri di rumah lebih baik dari pada keluar rumah untuk hal-hal yang tidak perlu, maka akan membantu pemerintah dalam menanggulangi kasus virus Corona. Virus Corona bukan jenis virus yang dapat di sepelekan. Virus Corona dapat menular antar manusia, gejalanya pun sulit di prediksi, selain itu penularan dapat melalui banyak media, seperti *droplets* atau tetesan cairan yang berasal dari batuk dan bersin, bersentuhan antar kulit manusia seperti berjabat tangan, menyentuh benda-benda yang terkontaminasi virus, misalnya seperti uang dan gagang pintu kemudian menyentuh mulut, hidung atau mata (Dzulfaroh, 2020). Dengan demikian, adanya *physical distancing* atau jaga jarak harus dilakukan secara aman dan disiplin. Inilah salah satu hal yang mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan pembelajaran *daring*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah membuat skenario belajar di rumah hingga akhir tahun 2020 sebagai bentuk antisipasi terhadap penyebaran virus Corona yang belum pasti kapan akan berakhir di Indonesia. Muhammad Hamid selaku Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud sudah menyampaikan kepada masyarakat melalui media massa bahwa tercatat sebanyak 97,6% sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau *daring*. Sisanya sebanyak 2,4% belum melaksanakan pembelajaran *daring* karena di daerah tempat tinggal tidak ada yang terjangkit Covid-19 atau tidak memiliki perangkat yang mendukung pembelajaran *daring* seperti *handphone* dan akses internet. Dari 97,6% yang melaksanakan pembelajaran *daring*, terdapat 54% pihak sekolah telah melaksanakan pembelajaran *daring* sepenuhnya, maksudnya guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah masing-masing (CNN Indonesia, 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *daring* di Indonesia belum sepenuhnya teratasi dan terlaksana dengan baik serta kondusif. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran *daring* di era Covid-19 maka pemerintah terus mengajak pihak sekolah untuk tetap semangat dan memberikan fleksibilitas kepada pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan atau teknis pembelajaran *daring* di lapangan. Pemerintah juga mendukung dengan mensiasati pembelajaran *daring* yang dapat diakses peserta didik secara umum melalui program Rumah Belajar dan Belajar dari Rumah yang ditayangkan di TVRI dan siarkan melalui radio RRI. Harapannya dengan adanya program di TVRI para

pendidik yang berada dipedesaan maupun diperkotaan dapat memanfaatkan fasilitas negara tersebut dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran *daring*

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya tanggung jawab seorang guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar tetapi juga ditentukan oleh komitmen dan keterampilan kepala sekolah dalam memberikan kebijakan. Kepala sekolah adalah komponen penting yang memiliki peranan besar dalam mewujudkan kesuksesan sekolah. Wahjosumidjo (2002), menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang memiliki tugas sebagai pemimpin di sekolah yang merupakan tempat interaksi dan sarana berkomunikasi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Pandangan lain juga menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai seorang figur dan mediator. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki wewenang untuk memberikan kebijakan dalam penanganan kasus pembelajaran *daring* di era covid-19.

Mulyasa (2007) telah merumuskan beberapa peran kepala sekolah dalam *management* pendidikan, diantaranya kepala sekolah sebagai menejer, inovator dan juga motivator. Artinya, sebagai kepala sekolah harus mampu mewujudkan peran yang diampunya. Sebagai seorang menejer dalam dunia pendidikan, maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat dalam memberdayakan tenaga pendidik. Kepala sekolah dituntut supaya mampu melakukan kerjasama yang kooperatif dengan berbagai pihak supaya terwujud jalinan kekeluargaan yang harmonis. Dengan begitu maka hubungan antara kepala sekolah dengan para tenaga pendidik memiliki *chemistry* yang kuat.

Selain itu, kepala sekolah juga sebagai inovator dan motivator. Di era covid-19, inovasi baru yang mampu mengarahkan pendidikan tetap terlaksana dengan baik dan kondusif sangat dibutuhkan. Terlebih lagi di daerah pedesaan yang akses untuk melaksanakan pembelajaran *daring* tidak sama dengan wilayah perkotaan. Pembelajaran *daring* di daerah pedesaan lebih membutuhkan perjuangan dari pihak sekolah karena akses dan fasilitas yang tidak memadai seperti di perkotaan. Salah satu contohnya adalah kondisi pendidikan di Aceh yang ternyata memiliki mutu pendidikan yang memprihatinkan. Mutu pendidikan di Aceh berada pada ranking 25 dari 34 provinsi yang ada di Negara Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kemiskinan dan tidak meratanya akses pendidikan bagi masyarakat Aceh. Termasuk akses untuk melaksanakan pembelajaran *daring* yang memadai bagi setiap sekolah yang ada di pelosok Aceh (Majid, 2014).

(Rahmat, 2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan yang merata dan berkualitas secara formal ditentukan oleh kompetensi dari pihak sekolah, salah satunya adalah kepala sekolah yang memberikan kebijakan-kebijakan sebagai upaya mengembangkan dan memajukan sekolah dalam berbagai bidang, termasuk pembelajaran. Artinya, bahwa keadilan dan kesetaraan dalam pemerolehan pendidikan harus mampu dirasakan semua lapisan masyarakat tanpa pandang bulu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Yonantias, 2019).

Kepala sekolah MI Miftahul Huda yang berada di desa Bawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara telah membuat beberapa kebijakan dengan harapan setiap peserta didik memperoleh kesetaraan dan akses belajar yang sama dengan peserta didik yang ada di perkotaan apalagi di era pandemi Covid-19. Kebijakan yang diterbitkan oleh kepala sekolah MI Miftahul Huda Jepara terkait dengan pembelajaran *daring* memanfaatkan aplikasi *whatsApp group*. Terdapat beberapa bentuk kebijakan yang telah diterapkan untuk memaksimalkan pembelajaran *daring* via WAG di era pandemi covid-19 ini. Kepala sekolah yang bernama Ibu Bastiyatun, S.Pd. menerapkan kebijakan secara runtut dari proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Kebijakan yang telah diterapkan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 1 Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Daring *via* WAG

No	Tahapan	Bentuk Kebijakan
1	Perencanaan	1. Selama masa darurat covid-19 pembelajaran dilakukan secara <i>daring</i> via WAG. 2. WAG dibuat oleh wali kelas dan wali kelas bertanggung jawab sepenuhnya atas pelaksanaan pembelajaran <i>daring</i>. 3. Semua siswa menjadi anggota dari WAG kelas masing-masing. 4. Wali siswa diharapkan mendampingi peserta didik selama pembelajaran <i>daring</i> berlangsung. 5. Setiap guru pengampu wajib memberikan pembelajaran maupun tugas sesuai dengan jadwal pembelajaran <i>daring</i> dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pelaksanaan KBM pada mata pelajaran yang diampu. 6. Tugas dari guru diberikan sesuai dengan KI-KD yang ada. 7. Setiap guru wajib memberikan evaluasi pembelajaran. 8. Wali kelas wajib melaporkan kegiatan pembelajaran daring kepada kepala sekolah secara berkala (1 minggu sekali pada hari sabtu)
2	Pelaksanaan	1. kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai kesepakatan kelas masing-masing.

		2. KI-KD dilaksanakan dan disampaikan oleh guru mapel sesuai dengan target pembelajaran yang ada. 3. Guru mata pelajaran memberikan materi sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Pembelajaran dilakukan via WAG dengan didahului apersepsi kepada para siswa dilanjutkan kegiatan inti, evaluasi, pengumpulan tugas dan penutup. 5. Guru mata pelajaran mengoreksi tugas yang di kumpulkan oleh siswa, tugas dapat berupa pengumpulan soal, praktek, maupun video. 6. Guru mata pelajaran memberikan penilaian kepada tugas yang telah dikumpulkan dan melaporkan kepada kepala sekolah.
3	Evaluasi	1. Evaluasi pembelajaran <i>daring</i> dilaksanakan satu minggu sekali di akhir pekan secara online melalui via <i>chathing</i> maupun <i>calling</i>. 2. Evaluasi dilakukan melalui pesan pribadi dan juga grup tenaga pendidik. 3. Wali kelas wajib melaporkan pelaksanaan pembelajaran <i>daring</i> sesuai dengan format yang telah disediakan 4. Kepala sekolah mengevaluasi pembelajaran pada setiap kelas melalui wali kelas yang bertugas untuk memantau setiap guru mapel dan siswa didalam kelasnya masing-masing. 5. Setiap akhir bulan, kepala sekolah melaksanakan rapat online untuk evaluasi pembelajaran <i>daring</i> secara menyeluruh sekaligus melakukan pemecahan masalah yang muncul dan dialami oleh pendidik maupun peserta didik selama proses KBM <i>daring</i> berlangsung. 6. Kepala sekolah memberikan apresiasi berupa kuota internet sebagai penunjang kelancaran pembelajaran <i>daring</i>. 7. Kepala sekolah memberikan sanksi kepada guru yang pasif, berupa peniadaan kuota yang didapat, pengurangan jam pelajaran di tahun ajaran baru, dan penonaktifan sebagai tenaga pengajar jika mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik tanpa alasan yang jelas.

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Jepara)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah MI Miftahul Huda telah mendesain kebijakan yang jelas untuk pembelajaran *daring* di era pandemi Covid-19 supaya kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana dengan baik dan kondusif. Tahap pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah perencanaan yang dimulai dari pembuatan *Whatsapp group* dan dikelola oleh wali kelas. Setiap siswa akan dijadikan anggota grup dan memperoleh pembelajaran sesuai KI dan KD. Setelah perencanaan

sudah siap, maka tahap kedua yaitu pelaksanaan yang dapat dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan setiap kelas antara wali kelas, orang tua dan peserta didik. Guru dapat menyampaikan materi melalui file tulisan, audio, gambar maupun video dan melakukan nilai akhir pembelajaran dengan pemberian tugas yang akan dikoreksi oleh para guru. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan secara daring oleh para guru dan kepala sekolah melalui *Whatsapp group*. Setiap guru wajib mengisi lembar evaluasi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Selain tu, pihak sekolah juga memberikan apresiasi kepada para guru untuk memperoleh kuota mengajar dan sanksi bagi para guru yang melanggar atau tidak melakukan pembelajaran dengan alasan yang jelas dan tidak masuk akal.

Kepala sekolah juga melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap kinerja wali kelas dan guru mata pelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga telah menyediakan format laporan yang disampaikan oleh wali kelas seminggu satu kali pada hari sabtu. Demikian format laporan yang digunakan kepala sekolah MI Miftahul Huda Jepara:

FORMAT LAPORAN	
Kelas	: 1B
Nama Wali Kelas	: Sifa Lu'luatul Maghfiroh, S.Pd.
Nama WAG	: 1B Miftahul Huda
Jumlah Siswa	: 30 Siswa
Jumlah Siswa Aktif	: 29 Siswa
Jumlah Siswa Tidak Aktif	: 1 Siswa
Nama Siswa Tidak Aktif	: Akbar Ba'adillah
Jumlah Guru dalam Kelas	: 4 Guru
Nama Guru dalam Kelas	: 1. Bu Lulu 2. Bu Umi 3. Bu Anik 4. Pak Kamal
Guru Aktif dalam KBM (Selalu mengisi sesuai jadwal : Aktif semua	
Guru yang jarang mengisi KBM daring : Tidak ada	
Guru yang tidak pernah mengisi KBM daring : Tidak ada	
Apakah wali kelas memiliki jadwal KBM daring? : Ya	
Apakah wali kelas memiliki dokumen tugas/evaluasi KBM daring? : Ya	
Masalah yang dihadapi dalam proses KBM daring :	
1. Terkadang peserta didik terlambat mengumpulkan tugas karena HP dibawa orang tua bekerja. Untuk kelas 1B ada 3 anak yang sering terlambat mengumpulkan tugas, sedangkan yang lain ontime sesuai waktu pengumpulan tugas	

Gambar 1. Format Laporan Wali Kelas

Sumber: hasil wawancara dengan Sifa Lu'luatul M, S.Pd. selaku guru kelas 1B

Selain kebijakan yang telah disampaikan dalam tabel di atas, kepala sekolah juga memberikan surat edaran No. 516/MI-MH/III/2020 tentang Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pada MI Miftahul Huda Jepara TP. 2019/2020 yang membahas tentang upaya pencegahan Covid-19 dan pembelajaran *daring*. Surat edaran yang berisi kebijakan kepala sekolah didistribusikan kepada seluruh elemen yang menjadi bagian dari warga sekolah. Di dalam surat edaran tersebut, termuat himbauan terhadap para peserta didik

supaya tidak melaksanakan perjalanan keluar wilayah tempat tinggal, menjaga pola hidup sehat, dan tetap melaksanakan kegiatan dirumah saja serta menghindari kerumunan di tempat umum. Kebijakan yang diutarakan kepala sekolah semata-mata untuk menjaga para peserta didik supaya tetap aman dan sehat. Implementasi kebijakan yang telah dilaksanakan kepala sekolah terkait dengan pembelajaran *daring* terhitung cukup efektif dan tertata. Para peserta didik tetap dapat melaksanakan KBM dengan kondusif dan para guru menjalankan tanggungjawabnya dengan baik.

Selain itu, kepala sekolah juga menghimbau kepada para orang tua atau wali siswa supaya mendampingi para peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran *daring* di rumah masing-masing. Beberapa himbauan yang dianjurkan oleh kepala sekolah berupa tips supaya peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar dirumah. Apalagi banyak dari orang tua yang bekerja. Pekerjaan orang tua peserta didik bervariasi, mulai dari ibu rumah tangga, penjaga toko, buruh garmen, buruh pabrik dan wiraswasta. Secara umum, himbauan yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:



Gambar 1. Tips anak betah belajar dirumah

Sumber: Akurat.co, maret 2020

Gambar 1 menjelaskan bahwa orang tua perlu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran. Motivasi dan semangat belajar anak akan tumbuh jika orang tua ikut andil dalam membangun karakter senang belajar. Bagi peserta didik yang kedua orangtuanya bekerja hendaknya dibantu dan didampingi oleh saudara. Sejatinya memang orang tua adalah guru seumur hidup bagi anak-anaknya. Sebelum peserta didik memasuki dunia formal pendidikan maka pendidikan pertama adalah dari keluarga. Peran keluarga inilah yang menjadi ujung tombak kesuksesan anak didik (Sartika dan Erni Munastiwi, 2019). Dengan demikian, maka kepala sekolah berharap pembelajaran *daring* ini mampu melatih kerjasama supaya visi sekolah dan keluarga sama. Kepala sekolah juga menganjurkan kepada orang tua untuk mengatur waktu peserta didik dirumah. Waktu belajar dan waktu bermain merupakan momentum yang harus dimiliki oleh peserta didik supaya tidak jenuh

selama proses kegiatan belajar di rumah saja. Untuk lebih detail dapat diperhatikan gambar 2 tentang pembagian waktu bagi peserta didik.



Gambar 2. Tips anak betah belajar dirumah

Sumber: Akurat.co, maret 2020

Pembelajaran *daring* yang dilaksanakan di rumah tentu berdampak kepada kegiatan peserta didik. Sehingga kepala sekolah melalui wali kelas tetap harus memantau perkembangan dan kegiatan peserta didik selama belajar dirumah. Pembagian waktu yang efektif antara belajar dan bermain juga harus di manajemen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan menyisipkan waktu untuk bermain, tentu permainan yang dilakukan merupakan permainan yang edukatif dan mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik. Selain kebijakan-kebijakan yang telah diuraikan sebelumnya, kepala sekolah juga membuka klinik konsultasi sebagai upaya penyaluran wadah aspirasi dan aduan dari wali murid, sehingga masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran *daring* dapat diselesaikan melalui jalan musyawarah bersama.

Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran *daring* via WhatsApp Group

Pembelajaran *daring* yang dilaksanakan oleh pihak sekolah tentu memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula dengan pembelajaran tatap muka. Kelebihan yang didapat dari pembelajaran tatap muka adalah disiplin formal yang dapat membentuk disiplin mental, memudahkan dalam *reinforcement* kepada peserta didik setelah pemberian materi, memudahkan penilaian dan menjadi wadah interaksi serta sosialisasi bagi peserta didik. Sedangkan, kelemahan dari pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran bersifat kaku, klasikal sehingga tidak dapat mengakomodir karakteristik siswa yang bervariasi serta cenderung monoton sehingga menjadikan rendahnya daya inisiatif dan kreatifitas peserta didik (Husamah, 2015).

Begitupula dengan pembelajaran *daring*, tentu juga memiliki kelebihan sebagai dampak positif dan juga kelemahan sebagai dampak negatif. Pembelajaran *daring* yang

dilaksanakan di MI Miftahul Huda selama 2 bulan lebih memiliki dampak positif sebagai berikut:

1. Elemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan peserta didik menjadi lebih '*melek*' terhadap perkembangan teknologi. Sehingga kemampuan *digital literacy* menjadi terasah dan bermanfaat.
2. Pembelajaran ataupun pengajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu berbasis pada IT (*information technology*).
3. Tenaga pendidik dan peserta didik menemukan hal-hal baru yang bermunculan pada saat pembelajaran *daring* sehingga mendorong berfikir kreatif dan berinovatif untuk menciptakan ide-ide baru. Contohnya seperti pembuatan soal menggunakan *google form*.
4. Tenaga pendidik dan peserta didik lebih fleksibel dalam *memanagement waktu*
5. Menciptakan komunikasi yang lebih baik melalui media online

Sedangkan dampak negatif dari pembelajaran *daring* yang dilaksanakan di MI miftahul Huda Jepara yaitu:

1. Tenaga pendidik kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *daring* karena beberapa siswa kurang pendampingan dari orang tua, sehingga tujuan pembelajaran kurang terpenuhi. Rata-rata kedua orang tua peserta didik bekerja dari pagi hingga sore.
2. Beberapa guru dan peserta didik tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya seperti handphone android.
3. Kuota dan signal internet yang kurang mendukung
4. Evaluasi yang dilakukan tidak semaksimal apabila melakukan pembelajaran secara tatap muka

Sebagai upaya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembelajaran *daring* maka kepala sekolah melakukan beberapa inisiatif, yaitu:

1. Untuk mengatasi guru yang tidak memiliki Hp android maka akan dibantu oleh petugas Tata Usaha (TU) dalam peng-*upload*-an tugas kepada peserta didik sesuai dengan jadwal mata pelajaran.
2. Siswa yang belum aktif karena tidak memiliki Hp atau Hp non android dapat di japri atau dilakukan kunjungan kerumah apabila mendesak.
3. Berkomunikasi dengan pihak orang tua supaya dapat mengusahakan alat komunikasi sebagai jembatan yang menghubungkan antara sekolah dan peserta didik dengan cara menggunakan Hp orang tua, kerabat, atau tetangga.

4. Memberikan teguran kepada para guru yang memberikan laporan terlambat kepada wali kelas.
5. Memberikan kesempatan kepada wali kelas untuk mendesain grup pembelajaran *daring* via WhatsApp se-fleksibel mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi para peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran *daring* menjadi keputusan pemerintah Indonesia sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit covid-19. Kepala sekolah di MI Miftahul Huda Jepara memberikan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran *daring* via whatsapp group. Kebijakan tersebut memiliki tiga tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memberikan beberapa aturan serta sistematika pembelajaran dan penilaian. Pada tahap pelaksanaan dijelaskan tentang teknis pembelajaran *daring*. Selanjutnya, kepala sekolah juga membuat kebijakan untuk pelaporan pembelajaran *daring* setiap satu minggu sekali. Di tahap evaluasi, kepala sekolah melakukan koordinasi dan mencari jalan keluar bagi permasalahan yang terjadi. Pembelajaran *daring* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu tenaga pendidik mampu melatih kemampuan *digital literacy* sehingga dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, pendidik juga menemukan hal baru yang melatih kreativitas dan dapat berinovatif, terbiasa mengatur manajemen waktu dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Sedangkan dampak negative yang dirasakan adalah adanya kesulitan pembelajaran sebab siswa minim pendampingan dari orang tua, tidak memadainya sarana dan prasarana guru atau siswa, kuota internet yang mahal dan signal yang kurang kondusif serta evaluasi pembelajaran yang dirasa kurang maksimal jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Untuk menindaklanjuti dampak negatif yang dialami saat pembelajaran *daring* maka kepala sekolah memberikan solusi untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi. Secara menyeluruh, kebijakan kepala sekolah di MI Miftahul Huda Jepara sudah baik dan kondusif.

REFERENSI

- Ahmad Naufal Dzulfaroh. *Cara Penularan Virus Corona dan Alasan Pentingnya Sosial Distancing*. Kompas.com. 2020.
(<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/19/064600465/cara-penularan-virus-Corona-dan-alasan-pentingnya-social-distancing?page=all>), Accessed on May 7th 2020.
- CNN Indonesia. *Kemendikbud Buat Skenario Belajar di Rumah sampai Akhir 2020*. 2020. (Online).(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200424114337-20-496861/kemendikbud-buat-skenario-belajar-di-rumah-sampai-akhir-2020>), Accessed on May 6th 2020.

- Dalinama Telaumbanua. 2020. Urgensi Pembentukan Aturan Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 12 (1) : 59-70.
- Data sebaran situasi Covid-19 di Indonesia. 2020. (www.covid19.go.id), Accessed on May 7th 2020.
- Ekarina. *Virus Corona Meluas, WHO Tetapkan sebagai Pandemi Global*, Katadata.co.id. 2020. (<https://katadata.co.id/berita/2020/03/12/virus-Corona-meluas-who-tetapkan-sebagai-pandemi-global>), Accessed on May 5th 2020.
- Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
- Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 pembelajaran daring untuk mencegah Corona.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. 2011. (<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>), Accessed 8th May 2020.
- Ningtyas, Lutfia. 2013. *Manajemen Lingkungan Sekolah Pemenang UKS Dan Adiwiyata Nasional: Studi Kasus SDN Tunjungsekar 1 Malang*. Unpublished Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Novianta Yonantias. 2019. Mewujudkan Pendidikan Yang Adil Dan Merata Di Indonesia. *Jurnal DDIP*. 1-6.
- Sartika M. Taher, Erni Munastiwi. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 4 (2) : 35-50.
- Shabri Abd Majid. 2014. Analisis Tingkan Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Pencerahan: Majelis Pendidikan Daerah Aceh*, 8 (1) : 15-37.
- Stephanus Turibius Rahmat. 2018. Pendidikan Yang Merata Dan Berkualitas. *IJECES: Early Childhood Education Journal Of Indonesia*, 1 (2) : 7-12.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Yulita Pujilestari. 2020. Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *ADALAH: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4 (1) : 49-56.
- Zahrotunimah. 2020. Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7 (3) : 247-260.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. *Can e-learning replace classroom learning?*. Communications of the ACM. 2004. (<https://doi.org/10.1145/986213.986216>), Accessed on May 5th 2020.